BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter menjadi isu pendidikan yang banyak mendapat perhatian dari praktisi pendidikan baik di dalam maupun luar negeri. Kemunculan beragam studi, pemikiran dan hasil penelitian berkait dengan pendidikan karakter menunjukkan topik ini mendapatkan perhatian serius di tengah perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Fakta ini sekaligus menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak saja perlu untuk dipikirkan tetapi menjadi tantangan baru berkait implementasinya ditengah perubahan sosial seiring kemajuan jaman. Disisi lain, meningkatnya kasus amoral pelajar: kasus menyontek, seks bebas, tawuran pelajar, aborsi, *plagiarism*, narkoba, konflik SARA, *bullying*, dan sejumlah kasus kriminalitas pelajar lainnya menggemakan degradasi moral sedang terjadi pada periode ini. Pendidikan karakter diharapkan menjadi solusi yang membentengi peningkatan degradasi moral tersebut.

Pendidikan karakter menjadi isu vital di dunia pendidikan di Indonesia khususnya dalam kurun waktu dua decade terakhir. Sejak tahun 2003, pemerintah Indonesia melalui dinas pendidikan bahkan memberikan perhatian serius berkait dengan pendidikan karakter. Sebagaimana amanat UU no.20 tahun 2003 pasal 3:

> "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan agar berkembangnya potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Berdasarkan undang-undang ini, pemerintah Indonesia menyerukan bahwa pendidikan karakter menjadi program prioritas pendidikan yang wajib dilaksanakan dalam tingkat satuan pendidikan. Muchlas Samani (2011), menegaskan peranan penting pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa. Menurut Muchlas, Bapak pendiri bangsa, sejak lama telah mengingatkan setidaknya ada 3 tantangan besar yang harus dihadapi generasi penerus bangsa Indonesia setelah kemerdekaan. Tantangan tersebut adalah: *a.* mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat; *b.* membangun bangsa, dan *c.* membangun karakter.

Ketiga tantangan bangsa sebagaimana yang telah diingatkan para pendiri bangsa, mengingatkan para pendidik untuk menanamkan karakter bangsa agar para penerus tidak terjerumus pada pengabaian sejarah. Pembentukan karakter bangsa yang bersatu dan berdaulat dalam keragaman menjadi tugas pokok pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa yang tangguh dan bangga pada jati dirinya.

Urgensi pembangunan karakter diserukan Bung Karno, bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter, karena karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju serta bermartabat, Muchlas Samani (2011). Bung Karno sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter, karena menurutnya, jika *pembangunan karakter* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Maka pada hakekatnya, pendidikan karakter menjadi sarana penanaman jati diri pribadi siswa, pengenalan akan peran sosialnya dan kontribusinya bagi negara. Proses ini sangat kompleks dan tidak mudah, namun keberhasilan program ini membentuk pribadi yang tangguh dan berkarakter Pancasila. Pada implementasinya, membangun bangsa dirasa relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan membangun karakter.

Keprihatinan terhadap realitas degradasi moral, telah menyadarkan pemerintah dan praktisi pendidikan tanggap dan bergerak. Muchlas (2011), mendaftarkan rangkaian rancangan dan bentuk pendidikan karakter di negeri ini. Sebagai mana penegasan Presiden Republik Indonesia pada perayaan hari raya Nyepi 2010, bahwa pembangunan watak (karakter) anak bangsa menjadi hal yang penting dan genting di tengah era global. Upaya pembangunan karakter ini untuk mewujudkan pribadi anak bangsa yang memiliki peradaban unggul dan mulia. Peradaban demikian membutuhkan kerjasama seluruh unsur masyarakat sehingga tercipta pula masyarakat yang baik. Dengan kata lain, implementasi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama. Kondisi demikian ini dalam pendidikan karakter disebut sebagai gerakan transformasi sosial.

Seruan Presiden ini ditindaklanjuti oleh dinas pendidikan dengan membentuk tim Pendidikan Karakter sebagai salah satu program 100 hari kementrian pendidikan Nasional. Pada 14 Januari 2010 Balitbang Kemendiknas mengadakan sarasehan nasional pendidikan karakter yang mengikutsertakan

praktisi pendidikan dari beragam kalangan untuk merancang *grand design* pendidikan karakter dalam sistem pendidikan Indonesia. Pada 2 Mei 2010, Presiden Republik Indonesia mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. Dalam kesempatan itu, Mohammad Nuh (Menteri Pendidikan Nasional kala itu) mencanangkan tema Pendidikan Karakter sebagai Pilar Kebangkitan Bangsa. Pusat kurikulum Kementrian Pendidikan Nasional dalam publikasinya menghasilkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter tahun 2011. Pusat Kurikulum menyatakan bahwa fungsi pendidikan karakter setidaknya ada 3 yakni mengembangkan potensi siswa, membangun perilaku bangsa yang multikultural dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif.

Konsep dan implementasi pendidikan karakter menjadi pusat perhatian banyak pihak. Pusat kurikulum pendidikan nasional menetapkan konsep yang jelas dan detail berkait dengan nilai pembentuk karakter anak bangsa. Terdapat 18 nilai karakter pokok yang ditetapkan sebagai karakter pengajaran yakni: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, berprestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Zubaedi (2011), menegaskan kerangka desain pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal atau absolut, nilai-nilai tersebut lahir dari agama yang kemudian disebut sebagai *the golden role.* Zubaedi mendaftarkan nilai-nilai karakter dasar tersebut diantaranya: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya, peduli dan kerjasama, jujur, hormat, tanggung jawab, santun, kasih sayang, keadilan dan kepemimpinan, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, toleransi, baik dan rendah hati, cinta damai dan persatuan. Menurutnya, *grand design* yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010) secara psikologis dan social kultural menekankan pembentukan karakter dalam diri individu. Konsep ini merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam konteks sosial kultural seharusnya terwujud dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, dan berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan konsep ini, maka implementasi pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak. Karenanya dibutuhkan sosialisasi dan keterlibatan aktif semua pihak. Teori konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses dan sosio-kultural, biasanya dikelompokkan ke dalam beberapa pembagian: olah hati (*spiritual and emotional development),* olah pikir (*intellectual development*), olahraga dan kinestetik *(physical and kinesthetic development),* dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Zubaedi menjelaskan konsep ini dalam penjelasan berikut:

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur, bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, sehat, menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan kreatif.

Tabel 1.1 Tabel Konsep Pendidikan Karakter oleh Zubaedi

Keterpaduan konsep pendidikan karakter dalam penjabaran lengkap bisa dijelaskan sebagai berikut (Muchlas Samani, 2011): *Olah pikir* terdiri dari kreatif, inovatif, ingin tahu, cerdas, kritis, berpikir terbuka, berorientasi Ipteks dan reflekstif serta produktif. *Olah hati* mencakup beriman dan bertaqwa, amanah, adil, berani mengambil resiko, bertanggung jawab, jujur, rela berkorban, berjiwa patriotic, berempati, dan serta pantang menyerah. Sementara *Olah raga* mencakup disiplin, sportif, bersih dan sehat, tangguh, berdaya tahan, andal, kooperatif, bersahabat, kompetitif, ceria dan gigih, serta determinative. Kemudian *Olah Rasa/karsa* termasuk saling menghargai, ramah, peduli, suka, toleran, gotong royong, menolong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, kosmopolit, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, beretos kerja, dinamis, dan kerja keras. Seluruh konsep pendidikan karakter ini menekankan pembentukan karakter anak bangsa yang tidak lupa pada jatidiri bangsa sekaligus menanamkan kebanggaan untuk berkontribusi sebagai putra bangsa kepada dunia. Pendidikan karakter menjadi sarana yang strategis untuk mewujudkan konsep olah pribadi melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah karsa. Keempat konsep ini menjadi konsep yang membentuk pribadi siswa yang seimbang, tidak hanya menekankan peningkatan intelektual namun juga perkembangan kepribadiannya.

Grand design pendidikan karakter menurut Zubaedi, tergambar sebagai berikut:

Gambar 1.1 Grand Desain Pendidikan Karakter oleh Zubaedi

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan beragam upaya yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan dan kebangsaan. Seluruh aspek ini terwujud dalam pola hidup keseharian siswa baik aspek pikirnya, perasaan dan perilakunya.

Persoalan implementasi pendidikan karakter menjadi tambah rumit tatkala terpeliharanya pemahaman bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab sekolah. Anggapan ini sebenarnya menjadi persoalan baru bagi sekolah atas proses transformasi kehidupan peserta didik. Implementasi Pendidikan karakter sejatinya bukanlah tanggung jawab pihak sekolah semata. Namun demikian, lembaga sekolah memiliki hak sekaligus kewajiban dalam implementasi program pendidikan karakter ini. Menjadi hak artinya, sekolah seharusnya memiliki kreativitas menciptakan model dan modul berkait dengan implementasi program ini. Menjadi kewajiban tentu berkait dengan tata kelola implementasi program ini oleh sekolah. Di balik semua ini sekolah harus menyadari bahwa tanggung jawab pendidikan karakter harus melibatkan beragam pihak baik dari internal sekolah

maupun pihak eksternal sekolah. Kolaborasi dalam implementasi pendidikan karakter tentu akan menghasilkan keefektifan implementasi program ini.

Persoalan karakter dan degradasi moral tentu tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun demikian, beragam fakta seputar kemerosotan karakter khususnya di kalangan pelajar menunjukkan pula kegagalan institusi pendidikan dalam menumbuh kembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter pada sistem dan proses pendidikan yang ada. Menurut Lickona (1991), sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang mendapatkan perhatian. Kondisi ini menurutnya, mengakibatkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.

Lickona (2013) menjelaskan latar belakang alasan terjadinya kemunduran pendidikan karakter. Menurutnya terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pendidikan karakter mulai runtuh dan kabur dalam pendidikan sekolah:

1). Pengaruh Evolusi (Charles Darwin). Darwinisme menjelaskan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi. Konsep dan pandangan ini kemudian mengarahkan masyarakat secara kritis dalam melihat hal-hal lain termasuk moralitas. Jika manusia produk evolsui maka moralitas bisa juga sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal. Artinya, penegasan batasan teori dan konsep evolusi harus diserukan oleh guru ketika menjelaskan keilmuannya. Guru tidak hanya cukup dalam menjelaskan sejarah da nisi teori Darwin, tetapi juga konsekwensi moral yang mengiringinya.

2). Teori Relativisme (Einstein). Pada awalnya, teori ini hanya bermaksud menjelaskan perilaku materi fisik. Pada perkembangannya, ternyata konsep ini mempengaruhi pikiran banyak orang mengenai perilaku moral. Berhadapan dengan persoalan benar salah, banyak orang mulai berpikir, semuanya relative, dan merasa bergantung pada sudut pandang pribadi. Kondisi inilah yang menjadi trend dan penanda jaman postmodern, dimana *relativism* menjadi pijakan berpikir dalam banyak bidang. Ketiadaan kebenaran mutlak menjadi tantangan tersendiri saat guru menegaskan karakter kehidupan yang diajarkan.

3). Fenomena perubahan paradigma nilai dan fakta di beberapa universitas Eropa maupun Amerika. Teori dan konsep filsafat baru mendapatkan pijakan *Positivisme Logis*. Konsep *positivism logis* menegaskan perbedaan fundamental antara dua hal yakni fakta dan nilai. Secara sederhana, paham ini berpendapat bahwa satu-satunya fakta (kebenaran riil) adalah sesuatu yang dapat dibuktikan secara empiris. Sementara, pernyataan moral (nilai) dianggap sebagai hal yang emotif (ekspresi perasaan) dan bukan fakta. Konsekwensinya, dalam praktik hidup ada pemahaman yang kemudian membingungkan. Dalam kasus kongkrit misalnya, bahwa perkosaan adalah salah dinilai sebagai sentiment pribadi bukan kebenaran objektif. Ketika masyarakat berpikir bahwa moralitas adalah sesuatu yang terus mengalami perubahan, *relative* secara individu, bergantung situasi, bersifat personal, keberadaan pendidikan sekolahpun kemudian menarik diri dari peran sentral sebagai pengajar moral objektif.

4). Munculnya kebijakan di beberapa sekolah yang melarang sekolah memaksakan suatu nilai tertentu dengan alasan pemenjaraan kebebasan berpikir. Artinya, penanaman nilai karakter dianggap sebagai indoktrinasi yang membelenggu kebebasa berpikir siswa. Konsekwensi kebijakan ini berdampak pada pemahaman bahwa pendidikan nilai tidak lagi penting. Program ini bahkan mulai dikendurkan secara aktif, dan hanya sebagai bagian dari refleksi pendidikan semata. Pendidikan nilai hanya diserahkan pada kebijakan guru. Akibatnya, pemaknaan nilai tergantung pada interpretasi dan peran aktif guru. Disisi lain, siswa merasa berhak untuk menolak mengikuti pendidikan karakter.

5). Kebangkitan *Personalisme* tahun 1960 dan 1970an. *Personalisme* menggaungkan martabat, harga diri dan otonomi diri individual. Penekanan konsep ini termasuk subjektifitas dan kehidupan batin seseorang. *Personalisme* mengutamakan hak ketimbang kewajiban. Sepanjang kebangkitannya, kelompok personalisme menekankan panji kebebasan manusia dan nilai pribadi. Paham ini melahirkan sebuah pendekatan baru yang dikenal sebagai klarifikasi nilai (*value clarification*). Terbitnya buku *Value and Teaching* oleh salah satu dosen dari *Universitas New York Louis Raths* menegaskan gagasan gerakan *personalisme*. Konsep personalisme menegaskan: guru, tidak boleh mengajarkan nilai atau

karakter pada siswa. Pendapat ini seolah menjadi konsepsi pendidikan atas nama penghargaan hak akademisi siswa. Dalam paham ini diajarkan bahwa siswa memiliki hak untuk menentukan hidup dengan cara dan pikiran yang menurutnya sesuai. Maka pendidikan atau guru tidak boleh membatasi kebebasan dan hak siswa tersebut. Klarifikasi nilai dan penentuan nilai menjadi hak dan tanggung jawab siswa yang perlu untuk mendapat pengakuan dan penghargaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditegaskan bahwa persoalan implementasi pendidikan karakter sebenarnya justru muncul dan berkembang di dunia akademisi atau lembaga pendidikan itu sendiri. Kondisi ini menjadi ironi yang harus dihadapi oleh para guru yang seyogyanya menegaskan dan mewariskan tatanan nilai dan panduan karakter dalam proses pendidikan. Fakta ini seharusnya membangkitkan kesadaran para guru dan praktisi pendidikan Indonesia untuk tidak terlena dengan gempuran pengaruh konsep yang mengatasnamakan kemanusia demi menggeser nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai bangsa berbudaya, hendaknya guru jeli berpikir dan berpijak agar penanaman nilai dan pewarisan karakter bangsa terus berjalan ditengah gempuran semangat kebebasan.

Konsep dan kesadaran pentingnya pendidikan karakter telah ada sejak lama dalam kontek pendidikan di sekolah Kristen. Dalam beberapa literatur ditegaskan pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam tradisi pengajaran Kristen. Konsistensi pernyataan ini nampak jelas diserukan oleh Martin Luther Jr dalam pidatonya, kita harus ingat, bahwa kecerdasan saja tidaklah cukup. Kecerdasan yang diimbangi dengan karakter, itulah esensi dan tujuan pendidikan yang sesungguhnya, (Martin Luther King, Jr. *Speech at Morehouse College, 1948*). Dalam perspektif pendidikan Kristen, intelektual dan karakter harus nampak seimbang diberikan oleh lembaga pendidikan. Berkait dengan intelektual, siswa Kristen diajar dan dibentuk untuk mengalami perkembangan bahkan dilatih untuk menemukan hal-hal baru dalam pengetahuan. Disisi lain, pendidikan karakter tidak boleh dilepaskan dari seluruh aktifitas pencarian pengetahuan baru tersebut. Pendidikan karakter justru mendapatkan tempat penting sehingga intelektual siswa dituntun melalui karakter mereka.

Pendidikan karakter dalam sekolah Kristen disadari akan menghasilkan kehidupan siswa yang berakhlak mulia berdasarkan konsep-konsep Alkitabiah yang mereka terima dalam pendidikan. Melalui pendidikan karakter siswa diharapkan tidak hanya mengenal siapa diri mereka, membedakan benar dan salah namun mereka juga dituntut untuk mengaplikasikan pilar pendidikan karakter dalam kehidupan nyata mereka. Pendidikan dalam perspektif kekristenan merupakan sebuah proses mempersiapkan individu untuk hidup di dunia nyata dalam kekinian dan sekaligus memikirkan kehidupan kekalnya, bahkan mereka diajar bagaimana menjalani kehidupan di tengah konteks pluralistik dalam keharmonian. Berdasarkan konsep ini, program pendidikan karakter menjadi bagian terpenting dalam sistem pendidikan sekolah. Konsep dan pola ini bahkan telah menjadi tradisi yang telah diwariskan dalam pendidikan Kristen. Pendidikan karakter akan memimpin siswa memahami dan menjalani kehidupan yang tepat dengan menghormati Allah dan mengasihi sesama dalam konteks masyarakat pluralistik (Matius 22:36-40).

Pendidikan karakter merupakan faktor vital dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan. Konsekwensinya, keseimbangan antara pendidikan intelektual dan implementasi pendidikan karakter menjadi kunci sukses pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter harus menjadi program prioritas dalam komunitas sekolah Kristen ditengah degradasi moral yang kian masif. Program ini menjadi tanggungjawab seluruh komponen sekolah: baik pihak internal sekolah mulai dari kepala sekolah, guru dan siswa, maupun pihak eksternal sekolah yakni orang tua dan gereja. Dalam sistem sekolah Kristen, umumnya sekolah berada di bawah koordinasi dari gereja tertentu. Oleh sebab itu, program pendidikan karakter harus melibatkan pihak internal dan eksternal sekolah hingga mewujudkan kehidupan Kristen siswa yang holistik.

Dalam konteks sekolah, pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian oleh para pakar dan praktisi pendidikan. Kondisi ini memunculkan beragam definisi yang menyertainya. Pendidikan adalah satu gerakan nasional yang menciptakan sekolah menumbuh kembangkan generasi muda yang etis, bertanggung jawab dan peduli serta memberikan keteladanan dalam mengajar dan

mempraktikkan nilai-nilai karakter universal sehingga berdampak bagi perubahan karakter manusia, Thomas Lickona (1991). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang pada akhirnya mewujudkan transformasi sosial. Perhatian pada pendidikan karakter telah menjadi diskusi praktisi pendidikan sejak waktu yang lama. Sebagaimana ditegaskan Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character:* pendidikan moral (karakter) sebenaranya bukanlah sebuah ide yang baru. Faktanya, keberadaan moral setua pendidikan itu sendiri. Dalam sejarah pendidikan dunia, tujuan pendidikan itu ada dua: untuk menolong anak muda menjadi cerdas dan baik. Melalui penjelasannya, Lickona menekankan bahwa karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis, ini berkembang seiring waktu melalui proses pengajaran yang disengaja, terarah, keteladanan, pembelajaran dan praktik. Pendidikan karakter tidak akan dapat efektif tanpa usaha melibatkan pihak eksternal sekolah.

Sekolah swasta di Indonesia secara khusus Sekolah Kristen mendapatkan stigma yang kurang baik dalam dunia pendidikan. Masyarakat menganggap lembaga pendidikan Kristen menjadi area eksklusif di tengah pluralitas bangsa Indonesia. Di sisi lain beberapa usaha sekolah Kristen untuk mendekatkan diri atau bertindak kontekstual belum mendapatkan hasil yang maksimal. Kondisi ini menarik penulis untuk meneliti dan menghasilkan model implementasi pendidikan karakter yang menjadi alternatif solusi atas tantangan tersebut. Model manajemen implementasi pendidikan karakter yang bersifat *kolaboratif* menjadi harapan terciptanya transformasi kehidupan siswa yang menghargai nilai pluralitas dan nasionalisme sekaligus menyatukan identitas diri siswa sebagai bagian integral kehidupan berbangsa. Tidak hanya itu, dalam implementasinya, sekolah harus benar-benar melakukan kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal sekolah khususnya Keluarga, Gereja dan Komunitas Kristen.

Rangkuman beberapa temuan awal hasil wawancara di lapangan terkait model manajemen implementasi pendidikan karakter di sekolah, menunjukkan beberapa persoalan program ini pada tataran praktis di sekolah, antara lain:

1. Sekolah selama ini, belum memiliki model dan modul implementasi pendidikan karakter baku yang dapat dijadikan pedoman standard guna membuktikan transformasi kehidupan siswa melalui program ini.
2. Sekolah belum memiliki indikator capaian keberhasilan program pendidikan karakter.
3. Kurangnya dukungan proaktif dari seluruh guru (pihak internal sekolah) dan orang tua serta gereja (pihak eksternal sekolah) untuk menjadikan program pendidikan karakter sebagai sarana transformasi siswa.
4. Kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar pihak internal dan eksternal sekolah menjadi salah satu kendala efektifitas program ini.
5. Kurangnya pemanfaatan evaluasi program tahunan terhadap program, sehingga menjadikan proses evaluasi terkesan hanya sekilas dan berhenti pada tataran rapat pimpinan.
6. Belum adanya modul digital pendidikan karakter yang sebenarnya diharapkan baik oleh pihak sekolah, siswa maupun orang tua. Artinya belum maksimalnya penggunanaan teknologi dalam program ini, menjadi salah satu kendala optimalisasi implementasi program ini di era teknologi.

Penelitian awal penulis di Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK) di Bandung yakni SMAK 3 Bina Bakti menggambarkan harapan tersedianya model implementasi pendidikan karakter yang bersifat *holistic*. SMAK ini telah melakukan pendidikan karakter namun sampai saat ini terbatas pada area internal sekolah. Dalam wawancara awal, SMAK ini menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu pilar utama penyelenggaraan pendidikan yang mereka rancang selama ini. Sekalipun demikian mereka masih mengharapkan tersedianya model dan modul yang dirasa lebih efektif dan bersifat holistic. Dalam diskusi awal, penulis menawarkan model manajemen implementasi pendidikan karakter yang tergambar sebagai Model manajemen Implementasi Kolaboratif pendidikan Karakter. Model ini penulis sebut dengan istilah Pendidikan Karakter Kolaboratif. Kolaboratif merupakan sebuah pemikiran implementasi nilai-nilai kehidupan Kristen dalam konteks bangsa dan budaya yang pluralistik. Konsep ini akan menawarkan implementasi pendidikan karakter yang mentransformasi siswa

sebagai bagian integral masyarakat Indonesia baik selama menjalani pendidikan maupun setelah lulus. Nilai-nilai karakter, budaya bangsa dan nasionalisme akan penulis sajikan berdasarkan penggalian konsep Pendidikan Kristen dan Pendidikan karakter secara umum. Tanggung jawab implementasi dalam konsep ini merupakan program kolaboratif antara sekolah dan pihak eksternal sekolah.

Fokus penelitian penulis dalam lembaga pendidikan level Sekolah Menengah Atas didasarkan pada pemikiran bahwa periode ini merupakan periode "genting" dan penting bagi siswa mendapatkan pemahaman *holistic* berkait dengan karakter. Periode ini menurut penulis sebagai persiapan bagi siswa menghadapi dan menjalani kehidupan mandiri dalam proses pendidikan selanjutnya yakni pendidikan tinggi. Persiapan dan penanaman konsep karakter yang terselenggara berdasarkan kerjasama sekolah (program kolaborasi) dengan pihak eksternal akan membawa pengalaman baru bagi siswa untuk menghidupi nilai-nilai karakter yang tidak terbatas pada area sekolah semata. Siswa Sekolah Menengah Atas harus dilatih mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keseharian mereka. Sebab itu program kolaborasi pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini akan mengkaji implementasi pendidikan karakter yang berlangsung pada SMAK 3 Bina Bakti di Bandung sebagaimana disebutkan di atas.

B. Identifikasi, Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Identifikasi dan Batasan Masalah

Transformasi kehidupan siswa sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang pendidikan Nasional Indonesia berkait dengan tujuan pendidikan, sangatlah jelas. Tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagaimana telah disinggung dalam latar belakang, implementasi program pendidikan karakter menemui beragam tantangan bahkan ketidakefektifan dalam praktiknya. Berdasarkan temuan

lapangan dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul pasca munculnya kebijakan ini pada tahun 2003 dapat digambarkan sebagai berikut:

1). Di tingkat nasional, kebijakan pendidikan karakter tidak diiringi dengan model dan modul implementasi yang menjadi panduan bagi Sekolah di Indonesia. Ketiadaan model standar implementasi pendidikan karakter berimplikasi pada keberagaman sosialisasi dan instabilitas pemahaman sekolah terhadap kebijakan pendidikan karakter, serta menimbulkan apriori pada tingkat sekolah sebagai pelaksana.

2). Di tingkat daerah (Propinsi/ Kabupaten/ Kota), kurangnya kesadaran kesatuan pemahaman implementasi pendidikan karakter menimbulkan kesulitan dalam memberikan penilaian keberhasilan program ini di sekolah-sekolah yang ada. Konsekwensi lain adalah kurang optimalnya peran pengawasan sebagai wakil dinas pendidikan berkait dengan implementasi program pendidikan karakter. Daya dukung kerangka dan acuan hukum khususnya bagi pemerintah daerah mengenai implementasi pendidikan karakter belum mengikat dan menjadi daya paksa (*power pressure*) dalam satuan sekolah.

3). Di tingkat Sekolah, kurangnya pemahaman yang komprehensif mengenai esensi, tujuan dan kesatuan model implementasi pendidikan karakter. Keberagaman model implementasi yang selama ini diterapkan, membawa dampak kurangnya kesatuan fokus, keterlibatan dan komitmen dari warga sekolah mengimplementasikan program ini. Maka dibutuhkan model yang mengkondisikan keterlibatan semua pihak baik internal maupun eksternal sekolah. Pada akhirnya ini akan sangat berpengaruh pada tindak lanjut dalam pelaksanaan penyusunan perencanaan pengembangan Sekolah (*school development planning*).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, peneliti memfokuskan pada beberapa masalah yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Menelaah efektifitas Kebijakan Pendidikan Karakter berdasarkan UU no.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter dan implementasinya pada Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK) di kota Bandung.

2) Menelaah tahapan model manajemen implementasi pendidikan karakter dengan mengenali model-model implementasi di Sekolah Menengah Atas Kristen di Bandung.
3) Penguatan model manajemen dan modul implementasi Pendidikan Karakter secara khusus di sekolah Kristen dan kaitannya dengan program Pendidikan Karakter dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia di Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK) di Bandung.
4) Penetapan model manajemen yang menyeluruh (*collaborative planning)* implementasi Pendidikan Karakter yang belum dipahami dan dilakukan secara total menyeluruh oleh internal Sekolah (Kepala Sekolah, Guru, Murid), pihak Eksternal Sekolah (Wali Murid, Gereja & Komunitas Kristen).

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian adalah: *Bagaimana model manajemen implementasi Pendidikan Karakter dalam mendukung proses perubahan (transformasi) kehidupan siswa SMA Kristen sebagai bagian Kebijakan Pendidikan Nasional berkait dengan Pendidikan Karakter?*

Kompleksitas persoalan pendidikan karakter semakin terlihat seiring kemajuan jaman dan pertukaran konsep nilai secara global. Berdasarkan pada beberapa permasalahan yang telah dibahas diatas, maka *pertanyaan penelitian* ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penting, yakni:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter sebelum dan sesudah penerapan UU no 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter di SMAK 3 Bina Bakti Bandung?
2. Bagaimana bentuk pengembangan model manajemen implementasi Pendidikan Karakter yang dilakukan dan diharapkan menghasilkan transformasi nilai kehidupan siswa melalui proses pendidikan yang berlangsung?
3. Sejauhmana tingkat pemahaman model manajemen pendidikan karakter Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK) 3 Bina Bakti berkait dengan Manajemen Implementasi pendidikan Karakter yang dilakukan?

4. Sejauh mana model manajemen implementasi pendidikan karakter yang direkomendasikan dan bentuk indikator pencapaian memiliki dampak pada transformasi Kehidupan siswa dalam proses pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganilas efektifitas implementasi pendidikan karakter di sekolah Kristen di Bandung. Tujuan penelitian ini adalah;

1. Mengetahui, menelaah dan mendeskripsikan model manajemen implementasi pendidikan karakter setelah diterbitkannya UU no.20 tahun 2003 oleh kementrian Pendidikan dan Kebudayaan khususnya bagi SMAK 3 Bina Bakti di Bandung.
2. Mengetahui, menelaah dan mendeskripsikan bentuk model manajemen pendidikan karakter bagi SMAK 3 Bina Bakti di Bandung, dan melihat bentuk model dan modul Pendidikan Karakter yang diterapkan.
3. Mengetahui, menelaah dan mendeskripsikan tingkat pemahaman warga sekolah khususnya pada SMAK 3 Bina Bakti di Bandung tentang pentingnya Manajemen implementasi Pendidikan Karakter dalam proses pendidikan.
4. Mengetahui, menelaah dan mendeskripsikan dampak transformasi kehidupan siswa melalui Manajemen Implementasi Pendidikan Karakter dan evaluasi capaian dalam proses pendidikan pada SMAK 3 Bina Bakti di Bandung melalui keterlibatan pihak Internal dan eksternal Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian (rumusan masalah) dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini dapat dilihat pada dua aspek, yaitu aspek teoritis dan empiris. Adapun manfaat secara teoritis adalah untuk mengkaji, membandingkan dan menyimpulkan setiap teori yang relevan dengan kajian ini sehingga mampu menghasilkan suatu konstruk konsep baru mengenai model Implementasi pendidikan Karakter. Langkah ini dirasa penting dalam membangun budaya transformasi kehidupan siswa pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan manfaat empirisnya adalah untuk memberikan sumbangsih konsep, ide

dan temuan baru bagi para pengelola lembaga pendidikan formal mengenai pentingnya manajemen implementasi pendidikan karakter dalam membangun budaya transformasi kehidupan siswa dengan melibatkan baik pihak internal dan eksternal Sekolah dalam konteks Sekolah Kristen di Bandung.

Manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari sisi Praktis, manajemen implementasi pendidikan karakter dalam konteks tujuan pendidikan nasional sebagai perwujudan dari penjaminan mutu atau kualitas lulusan. Karenanya perlu dipastikan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dipahami oleh pihak sekolah dan luar sekolah dengan baik.
2. Dari sisi kebijakan, dalam konteks pendidikan Indonesia dengan beragam kompleksitas system dan kebijakan sekolah lokal, perlu dioptimalkan dan dibuat model manajemen implementasi pendidikan karakter di sekolah Kristen khususnya yang diberlakukan secara nasional.
3. Dari sisi teoritis, penelitian ini khususnya melihat lebih kongkrit dan empiris berkait implementasi pendidikan karakter dalam kompleksitas implementasi pendidikan Karakter di sekolah Kristen. Penelitian ini secara teori akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya manajemen pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai *alternative* pemecahan persoalan model manajemen implementasi pendidikan karakter di sekolah Kristen.

Secara pribadi penulis mengharapkan, penelitian ini berguna:

1). Dijadikan pedoman dalam pengembangan manajemen implementasi pendidikan karakter secara khusus di sekolah Kristen sehingga dapat menghasilkan murid sebagaimana cita-cita pendidikan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan Indonesia.

2). Dapat dijadikan pedoman dalam proses manajemen pendidikan yakni merencanakan dan mengembangkan implementasi pendidikan karakter di skala nasional bagi sekolah Kristen.

3). Dapat menegaskan model manajemen implementasi pendidikan karakter guna tercapainya efektivitas implementasi pendidikan karakter itu sendiri.

E. Urgensi Penelitian, dan Luaran penelitian.

Peneliti merasa, penelitian ini memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan, hal itu nampak pada dua aspek utama, *pertama*; hasil penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan di Universitas Pendidikan Indonesia terutama terkait dengan Administrasi Pendidikan. Kajian penelitian ini selain memperkuat keilmuan sosial bidang pengelolaan pendidikan secara kelembagaan juga diharapkan secara nasional memberikan penguatan terhadap ilmu administrasi. Pemahaman terhadap rumpun ilmu dalam administrasi pendidikan perlu ditegaskan. Secara konsepsi rumpun utamanya adalah administrasi pendidikan dan dalam kerangka operasional ada rumpun manajemen pendidikan. *Kedua*; secara praktis penelitian ini memberikan dasar dalam praktis empiris, dimana dalam pembangunan pendidikan basis karakter perlu dipertahankan serta dilestarikan sebagai pilar pendidikan. Kajian manajemen Implementasi pendidikan karakter dirasa urgen di tengah gelombang tantangan global nilai-nilai kehidupan yang melanda generasi muda. Kajian terhadap manajemen implementasi akan sangat bermanfaat untuk memberikan penilaian dan sistematika implementasi program sehingga dapat efektif dan optimal.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

1. Bab pertama (Bab I) merupakan bab pendahuluan, di dalamnya disajikan sebagaimana unsur-unsur yang terdapat dalam struktur metodologi yaitu latar belakang dan fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, urgensi dan luaran penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi.
2. Bab kedua (Bab II) merupakan bab yang membahas tentang kajian pustaka atau landasan teori. Pada Bab ini dipaparkan kajian teori yang mengungkapkan konsep teori berkaitan dengan deskripsi model manajemen, konsep dan manajemen pendidikan karakter, peran sekolah dan tantangan implementasi, kajian dan analisis penelitian sebelumnya. Konsep-konsep teori dalam bab ini berkaitan dengan penyelesaian masalah yang telah diungkapkan dalam bab pertama.

3. Bab ketiga (Bab III) merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diungkapkan dalam bab pertama. Bab ini menyajikan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pendekatan, instrument pengumpulan data, serta uji kredibilitas.
4. Bab keempat (Bab IV) merupakan bab yang menyajikan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian sesuai dengan data dan informasi temuan lapangan. Temuan penelitian kemudian akan dijelaskan berdasarkan konsep teori yang telah dijelaskan pada bab kedua. Bab ini menjadi penting mengingat validasi temuan lapangan dan singkronisasi konsep teori yang pernah membahas atau penegasan tentang konsp teori yang paling efektif menjawab persoalan lapangan.
5. Bab kelima (Bab V) menjadi bab yang membahas berkait dengan modul yang direkomendasikan oleh peneliti. Bab ini menjelaskan konsep-konsep dan prosedur pembuatan modul, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi modul yang akan dilaksanakan. Pada praktiknya, peneliti mencoba untuk membuat modul pendidikan karakter dalam bentuk digital. Karena itu, modul ini membutukan pelatihan dan simulasi bagi guru selaku pengguna.
6. Bab keenam (VI) menjadi bab terakhir. Pada bab ini akan dibahas berkait dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi. Secara khusus bab ini erat kaitannya dengan bab IV mengingat konsep hasil temuan sangat dipengaruhi oleh temuan lapangan, singkronisasi teori, implikasi serta rekomendasi yang dapat diberikan oleh peneliti bagi lembaga tempat penelitian baik secara umum maupun khusus. Bab ini menjadi bagian penting oleh karena menjadi pemaparan hasil penemuan lapangan sekaligus rekomendasi yang sangat berguna bagi lembaga (tempat) penelitian dan penemuan konsep teori baru.